

INTEGRASI PEMIKIRAN KRITIS DALAM KURIKULUM MODERN

Gunawan¹, Nasaruddin², Ruslan³

gonegun76@gmail.com¹, nasarhb@gmail.com², ruslanamarizqi@gmail.com³

Universitas Muhammadiyah Bima

Abstrak

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang paling mendesak di abad ke-21 dan menjadi kunci keberhasilan di era modern. Akan tetapi, kurikulum pendidikan saat ini cenderung menekankan pada pencapaian akademis daripada pengembangan keterampilan analisis dan pemecahan masalah. Hal ini menciptakan kesenjangan antara pembelajaran di kelas dan kebutuhan dunia nyata. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi untuk mengintegrasikan pemikiran kritis ke dalam kurikulum modern, dengan fokus pada metode pembelajaran aktif, inovasi penilaian, dan penggunaan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka dan analisis studi kasus dari sekolah dan lembaga yang telah menerapkan pemikiran kritis dalam kurikulum mereka. Data dianalisis untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dan kendala yang dihadapi dalam implementasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan seperti pembelajaran berbasis masalah, proyek kolaboratif lintas disiplin, dan penilaian berbasis analisis memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, pelatihan guru dan penggunaan teknologi interaktif telah terbukti mempercepat integrasi pemikiran kritis ke dalam pembelajaran sehari-hari. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup rekomendasi bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk mendukung implementasi kurikulum berbasis pemikiran kritis dengan menyediakan sumber daya dan pelatihan yang memadai. Sekolah dan pendidik juga didorong untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan dengan kebutuhan dunia modern saat ini. Dengan integrasi yang tepat, siswa diharapkan tidak hanya menjadi pemikir kritis yang kompeten tetapi juga individu yang siap menghadapi tantangan global. **Kata Kunci:** Berpikir Kritis, Kurikulum Modern, Pembelajaran Aktif, Penilaian, Teknologi Pendidikan.

Abstract

Critical thinking is one of the most urgent skills in the 21st century that is the key to success in the modern era. However, the current educational curriculum tends to emphasize academic achievement rather than the development of analytical and problem-solving skills. This creates a gap between classroom learning and real-world needs. Therefore, this article aims to explore strategies for integrating critical thinking into the modern curriculum, focusing on active learning methods, assessment innovations, and the use of technology. This study uses a qualitative approach with a literature review method and case study analysis from schools and institutions that have implemented critical thinking in their curriculum. Data are analyzed to identify effective strategies and obstacles faced in implementation. The results of the study indicate that approaches such as problem-based learning, cross-disciplinary collaborative projects, and analysis-based assessments have a significant impact on developing students' critical thinking skills. In addition, teacher training and the use of interactive technology have been shown to accelerate the integration of critical thinking into everyday learning. The practical implications of this study include recommendations for educational policy makers to support the implementation of a critical thinking-based curriculum by providing adequate resources and training. Schools and educators are also encouraged to adopt learning approaches that are more creative and relevant to the needs of today's modern world. With proper integration, students are expected to not only become competent critical thinkers but also individuals who are ready to face global challenges.

Keywords: *Critical Thinking, Modern Curriculum, Active Learning, Assessment, Educational Technology.*

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai dengan perubahan yang cepat dan kompleks di berbagai bidang, termasuk teknologi, ekonomi, dan masyarakat. Revolusi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan belajar, sehingga menciptakan tantangan baru sekaligus peluang yang belum pernah ada sebelumnya. Di era globalisasi yang semakin kompleks, keterampilan berpikir kritis telah menjadi kompetensi yang mendasar di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi saat ini. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif dan mengevaluasi argumen serta bukti yang ada. Menurut Mayor dalam Mazna, (Mazna et al., 2024) berpikir kritis mencakup keterampilan seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan refleksi. Teori berpikir kritis juga dijelaskan oleh Abidin dalam Wilia, (Novianti, 2020) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses intelektual yang melibatkan pengambilan keputusan berdasarkan logika dan alasan yang kuat. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan membuat keputusan berdasarkan data.

Di dunia yang semakin kompleks, berpikir kritis tidak hanya relevan untuk kebutuhan akademis tetapi juga penting untuk kesuksesan profesional dan sosial. Akan tetapi, pendidikan formal sering kali lebih menekankan pada hafalan dan reproduksi informasi daripada pemahaman yang mendalam dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Kurikulum modern yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan abad ke-21 telah mulai mengadopsi pendekatan yang lebih progresif dengan memasukkan unsur-unsur keterampilan berpikir kritis. (Novianti, 2020) Akan tetapi, penerapan konsep tersebut masih menghadapi berbagai kendala, antara lain kurangnya pelatihan guru, pendekatan pembelajaran konvensional, dan keterbatasan dalam evaluasi berbasis kompetensi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menemukan metode dan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan berpikir kritis secara komprehensif ke dalam kurikulum.

Maka berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana cara mengintegrasikan berpikir kritis ke dalam kurikulum modern saat ini. Lalu apa saja pendekatan dan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan bagaimana dampak penerapan kurikulum berbasis berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa. Sehingga dapat di rumuskan tujuan penelitian ini, untuk untuk mengeksplorasi strategi mengintegrasikan pemikiran kritis dalam kurikulum modern, mengidentifikasi kendala yang muncul selama implementasi, dan menganalisis dampak positif pendekatan ini terhadap pengembangan keterampilan siswa.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari penelitian lain. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya pada integrasi pemikiran kritis dalam konteks kurikulum modern, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya menganalisis teori yang ada tetapi juga mengeksplorasi praktik terbaik di lapangan yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya berpikir kritis dalam pendidikan, masih ada kesenjangan penelitian terkait implementasi konkret dalam kurikulum. Penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan ini dengan memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pengembang kurikulum. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia atau negara lain yang menghadapi tantangan serupa.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis literatur yang relevan tentang integrasi berpikir kritis dalam kurikulum modern. SLR merupakan metode yang sistematis dan terstruktur untuk mengumpulkan, menyusun, dan menilai literatur terkini dalam suatu bidang studi. Pendekatan ini sangat penting karena dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan terkini dalam integrasi berpikir kritis dan mengidentifikasi bidang penelitian yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Dengan demikian, SLR tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan, tetapi juga sebagai alat untuk mengarahkan penelitian di masa mendatang.

Desain penelitian ini mengikuti langkah-langkah SLR yang terdiri dari tiga tahap utama. Pertama, tahap assembling (mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur) di mana peneliti mengidentifikasi artikel-artikel yang relevan dari berbagai sumber, termasuk basis data Google Scholar dan jurnal yang terakreditasi oleh Sinta. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas metode pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada tahap ini, dipilih 15 artikel nasional berdasarkan topik yang serupa dan relevansi dengan penelitian ini. Pemilihan artikel yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh representatif dan berkualitas tinggi. Kedua, tahap penyusunan (pengorganisasian dan penyaringan literatur) dilakukan setelah pengumpulan literatur, di mana peneliti menyaring artikel berdasarkan kualitas dan relevansinya. Artikel yang tidak memenuhi kriteria kualitas atau tidak terkait dengan topik penelitian dieliminasi dari proses analisis. Penyaringan ini penting untuk memastikan bahwa hanya studi yang valid dan relevan yang dimasukkan dalam analisis, sehingga hasil akhir dapat diandalkan.

Ketiga, pada tahap penilaian (evaluasi dan pelaporan temuan), peneliti mengevaluasi temuan dari literatur yang telah ditinjau. Hasil analisis tersebut dikompilasi menjadi pembahasan komprehensif tentang integrasi berpikir kritis dalam kurikulum modern. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menyajikan temuan tetapi juga memberikan interpretasi terhadap hasil, sehingga pembaca dapat memahami implikasi dari setiap studi yang dianalisis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kriteria penilaian untuk mengevaluasi kualitas artikel, seperti validitas, reliabilitas, dan relevansi dengan topik penelitian. Selain itu, lembar catatan digunakan untuk mencatat temuan penting dari setiap artikel yang dianalisis, termasuk metodologi yang digunakan, hasil penelitian, dan rekomendasi untuk praktik pendidikan. Penggunaan instrumen ini membantu peneliti mengorganisasikan informasi dengan baik, sehingga memudahkan proses analisis. Responden dalam penelitian ini adalah artikel dari jurnal nasional terakreditasi yang membahas tentang integrasi berpikir kritis dalam pendidikan. Dengan memilih 15 artikel sebagai sampel, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran representatif tentang berbagai pendekatan dan strategi pengajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pemilihan responden yang tepat sangat penting agar hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Metode SLR dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari protokol SLR standar dengan fokus khusus pada pendidikan dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis integrasi interkoneksi telah berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi pendekatan tersebut dengan menekankan pada integrasi berpikir kritis ke dalam berbagai mata pelajaran dalam kurikulum modern. Modifikasi ini bertujuan agar hasil penelitian lebih relevan dengan konteks pendidikan saat ini. Dengan pendekatan dan metodologi yang jelas dan terstruktur,

diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kurikulum modern yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di abad ke-21. Penelitian semacam ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis yang penting bagi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Kurikulum Modern Dan Penerapan Berpikir Kritis Dalam Proses Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan yang sentral dalam keseluruhan proses pendidikan. Menurut Mauritz Johnson dalam Yudi, kurikulum mengarahkan segala bentuk kegiatan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.(Ali, 2018) Mauritz Johnson sebagaimana dijelaskan dalam kutipan tersebut menegaskan bahwa kurikulum merupakan pusat dari seluruh kegiatan pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman yang menentukan arah, tujuan, dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam satuan pendidikan. Dalam konteks Penerapan Berpikir Kritis dalam Proses Pembelajaran, kurikulum yang dirancang berdasarkan paradigma integratif dapat menjadi dasar pendidikan yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut Drake, kurikulum integratif merupakan model kurikulum yang dirancang dan diterapkan dengan mengutamakan berbagai perspektif, yang di dalamnya dirangkum berbagai pengalaman belajar, serta menjangkau berbagai ranah ilmu pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.(Ananda & Maemonah, 2022) Lebih lanjut Drake menyatakan bahwa model kurikulum ini memberikan banyak manfaat bagi siswa, berupa pengetahuan dan pengalaman yang berguna bagi kehidupan mereka di masa mendatang.

Selain itu, paradigma integratif sangat diperlukan dan sangat signifikan. Paradigma integratif yang dimaksud adalah pendekatan yang memadukan berbagai dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan ke dalam kurikulum secara holistik.(HABIB & BASRI, 2023) Dengan demikian, kurikulum tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga mendorong pengembangan karakter, keterampilan berpikir analitis, dan keterampilan memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan berpikir kritis yang mensyaratkan adanya integrasi antara dimensi kognitif (berpikir logis dan analitis) dengan dimensi afektif (nilai dan etika).

Menurut Yudi dkk., kurikulum sebagai landasan pengembangan berpikir kritis dalam mengimplementasikan berpikir kritis, kurikulum harus memiliki konsep epistemologi yang jelas, yaitu kurikulum harus memuat landasan teori pengetahuan yang mendorong peserta didik untuk memahami cara memperoleh, menganalisis, dan mengevaluasi informasi.(Ali, 2018) Paradigma ini menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik untuk menilai kebenaran informasi secara mandiri. Kemudian kurikulum dirancang berdasarkan tujuan yang terukur, hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menggarisbawahi pentingnya kurikulum yang membangun karakter peserta didik. Berpikir kritis, sebagai bagian dari karakter tersebut, harus dirumuskan sebagai salah satu kompetensi inti yang dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah.(Wa Sree Galuatry Rachma & Muamar Asykur, 2024) Selain itu, kurikulum juga harus mengintegrasikan keterampilan abad 21, yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan utama abad ini.

Kurikulum modern harus menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi, menguji hipotesis, dan mengusulkan solusi inovatif terhadap masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Penerapan berpikir kritis tidak dapat dipisahkan dari desain kurikulum. Kurikulum menentukan bagaimana guru mengajar

dan siswa belajar. Seperti diketahui, kelemahan Kurikulum Tingkat Sekolah (KTSP) dan kurikulum sebelumnya antara lain belum terintegrasinya kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menyebabkan unsur-unsur tersebut cenderung terpisah tanpa adanya pembinaan yang terpadu, serta masih dominannya pembelajaran pada aspek kognitif sehingga pengembangan keterampilan dan sikap praktis kurang diperhatikan. Evaluasi cenderung terbatas pada tes akademik tanpa menilai aspek holistik, sedangkan rapor hanya mencerminkan pengetahuan tanpa menggambarkan perkembangan siswa secara menyeluruh. Otonomi sekolah dalam KTSP sering kali membingungkan karena kurangnya kapasitas dan sumber daya untuk mendukung implementasinya. Kurikulum sebelumnya, seperti Kurikulum 2004 berbasis kompetensi, menghadapi kesulitan dalam implementasinya karena pendekatan yang kompleks dan adanya kesenjangan antara desain ideal dengan implementasi di lapangan. Selain itu, kurikulum 1994 dan sebelumnya memiliki kelemahan berupa materi yang terlalu padat, pembelajaran yang berpusat pada guru, dan minimnya pengembangan keterampilan praktis sehingga siswa kurang siap menghadapi dunia nyata. Secara keseluruhan, kurikulum ini gagal berfokus pada pengembangan siswa secara holistik atau membekali mereka dengan keterampilan kritis dan praktis yang relevan dengan tantangan zaman. (Martapura et al., 2023).

2. Implementasi Dalam Proses Pembelajaran

Menurut Agus Nursalim ketika kurikulum berbasis paradigma integratif dirumuskan dengan baik, maka implementasi berpikir kritis dalam pembelajaran menjadi lebih sistematis. (Nursalim et al., 2024) Kelemahan yang disebutkan dalam kurikulum KTSP dan kurikulum sebelumnya mencerminkan fokus yang sempit pada aspek kognitif tanpa menyelaraskan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini mengakibatkan pendidikan menjadi tidak adaptif terhadap tuntutan masyarakat dan kurang memanusiasikan peserta didik. Dalam konteks ini, integrasi berpikir kritis dalam kurikulum modern merupakan salah satu langkah strategis untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia. (Yusrianum & Nurmawati, 2023) Implementasinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Studi Kasus:

Dalam pembelajaran berbasis kurikulum integratif, peserta didik diminta untuk menganalisis permasalahan nyata, seperti isu perubahan iklim atau dampak sosial teknologi. Hal ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan logika dan nilai-nilai etika dalam mengevaluasi solusi.

b. Diskusi Reflektif:

Guru berperan sebagai fasilitator untuk mengarahkan diskusi peserta didik berdasarkan kompetensi yang ditetapkan kurikulum. Dalam diskusi ini, siswa dapat belajar mengevaluasi argumen secara logis dan memberikan umpan balik terhadap pandangan teman sekelasnya.

c. Pembelajaran Kolaboratif:

Kurikulum yang mendukung berpikir kritis sering kali mengintegrasikan kerja tim lintas disiplin. Dalam pembelajaran ini, siswa mempelajari keterampilan berpikir kritis melalui interaksi dengan beragam perspektif.

Kurikulum modern, ketika dirancang berdasarkan paradigma integratif dengan epistemologi yang jelas, menjadi landasan utama dalam mengimplementasikan berpikir kritis dalam pembelajaran. Kurikulum menentukan strategi pembelajaran dan jenis pengalaman yang akan diterima siswa di kelas. Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran yang membangun berpikir kritis sangat bergantung pada seberapa baik kurikulum dirumuskan. Integrasi berpikir kritis dalam kurikulum tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga mendukung pembentukan karakter generasi penerus bangsa.

Maka dalam hal ini, diperlukan metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Hal ini sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Beberapa metode yang relevan, misalnya, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), yaitu siswa diberikan masalah nyata untuk dipecahkan secara kolaboratif. (Mazna et al., 2024) Kemudian Project-Based Learning di mana siswa menyelesaikan proyek yang memerlukan analisis kritis, perencanaan, dan evaluasi. Kemudian Socratic Discussion, Guru menggunakan pertanyaan terbuka untuk merangsang refleksi yang mendalam. Integrasi pemikiran kritis dalam kurikulum modern menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, relevan, dan transformatif. (Hamdani M. et al., 2019) Sehingga pendidikan tidak lagi hanya ditujukan untuk menghasilkan individu yang terampil secara akademis, tetapi juga untuk menciptakan orang yang mampu berpikir logis, memecahkan masalah, dan memiliki karakter yang baik. Dalam pendidikan Islam, penguatan nilai-nilai universal melalui pendekatan berpikir kritis dapat membantu siswa memahami ajaran agama secara kontekstual dan aplikatif. Hal ini juga mendukung pembentukan akhlak yang baik, sebagaimana menjadi perhatian utama dalam masalah "pengangguran terdidik" dan degradasi moral yang disebutkan dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini.

B. Tantangan dan Dampak Pengintegrasian Berpikir Kritis dalam Kurikulum Modern

1. Tantangan Berpikir Kritis dalam Kurikulum Modern

Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang penting dalam kurikulum modern. Menurut Ennis dalam Pratiwi, berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengamati, menyimpulkan, menggeneralisasi, memahami, dan menyatakan asumsi serta alternatif lainnya. Tujuan utama pengajaran keterampilan berpikir kritis adalah untuk meningkatkan kinerja siswa dalam berbagai bidang intelektual yang diminatinya. (Pratiwi, 2018) Pengintegrasian berpikir kritis dalam kurikulum modern menghadapi beberapa tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan pendidik. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis, sehingga mereka kesulitan merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara mendalam.

Selain itu, kurikulum yang padat sering kali mengutamakan prestasi akademik dan hafalan, sehingga ruang untuk melatih keterampilan berpikir kritis menjadi terbatas. Tantangan lainnya adalah kurangnya sumber daya dan fasilitas yang memadai, terutama di sekolah-sekolah di daerah terpencil, yang membuat penerapan metode pembelajaran berbasis berpikir kritis menjadi sulit. Kendala budaya juga dapat menjadi tantangan, terutama di masyarakat yang cenderung mengutamakan hierarki dan kewenangan dalam pembelajaran, sehingga kurang mendukung diskusi terbuka atau eksplorasi ide-ide yang beragam. Tantangan yang dihadapi dalam penerapannya dijelaskan sebagai berikut:

a. Kesiapan Pendidik

Salah satu tantangan utama dalam penerapan berpikir kritis adalah kesiapan pendidik. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis, sehingga mereka kesulitan merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara mendalam. Kurikulum yang padat sering kali mengutamakan prestasi akademik dan hafalan, sehingga ruang untuk mempraktikkan keterampilan berpikir kritis menjadi terbatas. (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020) Hal ini menunjukkan perlunya program pelatihan yang lebih difokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis di kalangan guru sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

b. Kurangnya Sumber Daya

Tantangan lainnya adalah kurangnya sumber daya dan fasilitas yang memadai, terutama di sekolah-sekolah di daerah terpencil. Keterbatasan ini membuat penerapan metode pembelajaran berbasis berpikir kritis menjadi sulit. (HABIB & BASRI, 2023) Selain itu, hambatan budaya dapat menjadi tantangan, terutama di masyarakat yang cenderung mengutamakan hierarki dan otoritas dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, penting untuk meningkatkan akses ke sumber daya pendidikan dan menciptakan budaya sekolah yang mendukung diskusi terbuka dan eksplorasi ide-ide yang beragam.

c. Masalah Transfer Keterampilan Antar Domain

Tantangan lain dalam mengintegrasikan berpikir kritis adalah masalah transfer keterampilan antar domain. Misalnya, keterampilan berpikir matematis tidak selalu dapat langsung diterapkan dalam sains tanpa pemahaman yang memadai tentang sains itu sendiri. (Hamdani M. et al., 2019) Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam mentransfer keterampilan berpikir kritis ke berbagai konteks. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat melihat hubungan antara berbagai disiplin ilmu dan menerapkan keterampilan berpikir kritis secara efektif.

d. Efek Hawthorne dan Aspek Psikologis

Penerapan konsep berpikir kritis juga perlu mempertimbangkan efek Hawthorne, yang menunjukkan bahwa orang bereaksi positif ketika diberi perhatian, meskipun hanya ada sedikit perubahan dalam kondisi material mereka. Hal ini menggarisbawahi pentingnya mengembangkan skema pendidikan yang mempertimbangkan aspek psikologis dan motivasi siswa.¹ Memahami motivasi siswa dapat membantu pendidik merancang pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

e. Resistensi terhadap Perubahan

Resistensi terhadap perubahan dari pendekatan tradisional juga menjadi tantangan. Pelatihan intensif bagi guru diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan efektivitas pengajaran.² Selain itu, kurangnya sumber daya juga dapat menjadi kendala dalam menerapkan berpikir kritis dalam kurikulum. Untuk mengatasi hambatan ini, penting bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan budaya inovasi dan kolaborasi di antara para pendidik dan memberikan dukungan berkelanjutan untuk penerapan metode baru.

Menurut Habib et al. untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan, yaitu Pertama, Metode Sokrates, metode Sokrates merupakan cara mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir mendalam dan kritis tentang suatu topik tertentu. (HABIB & BASRI, 2023) Guru dapat mengajukan pertanyaan yang mendorong refleksi dan analisis, Perangkat sastra apa yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesannya. Kedua, Pendekatan Proyek dan Masalah Pendekatan proyek dan masalah juga efektif dalam merangsang pemikiran kritis. Siswa dihadapkan pada masalah dunia nyata dan ditugaskan untuk menemukan solusinya. Dengan bekerja melalui proses pemecahan masalah, siswa dipaksa untuk berpikir kritis dan mengevaluasi solusi potensial. Ketiga, Fokus pada Keberagaman dan Konteks Dunia Nyata Pendidikan yang mempertimbangkan keberagaman dan aplikasi dunia nyata juga penting. Sekolah harus mempertimbangkan latar belakang dan pengalaman siswa yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan dapat mengembangkan pemikiran kritis yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari.

¹ <https://ikadriyarkara.org/2024/01/08/lanskap-pemikiran-kritis-tantangan-dan-dinamika-dalam-pendidikan/>
di akses pada 07 Desember 2024.

² Ibid.

2. Dampak Integrasi Berpikir Kritis dalam Kurikulum Modern

Menurut John Dewey, meskipun banyak tantangannya, dampak dari integrasi berpikir kritis ke dalam kurikulum sangatlah positif. Salah satunya adalah peningkatan kemampuan analisis siswa. Siswa yang terlatih berpikir kritis mampu memahami konsep secara mendalam, mengevaluasi argumen secara logis, dan membuat keputusan berdasarkan bukti. Dampak lainnya adalah pengembangan karakter siswa, seperti kemandirian, rasa ingin tahu, dan kemampuan beradaptasi dengan situasi baru.(JP et al., 2023) Dalam jangka panjang, integrasi ini juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks yang membutuhkan keterampilan pemecahan masalah yang tinggi. Selain itu, pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang dapat berpartisipasi aktif dan merasa dihargai atas kontribusinya dalam proses pembelajaran.

Manfaat dari integrasi berpikir kritis ke dalam kurikulum modern sangatlah signifikan, misalnya Meningkatkan Keterampilan Analisis dan Evaluatif, yaitu Berpikir kritis meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang tepat.(JP et al., 2023) Siswa menjadi lebih reflektif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Selain itu, Meningkatkan Kreativitas Intelektual. Dengan mendorong siswa untuk mempertanyakan dan menantang asumsi, berpikir kritis dapat menghasilkan wawasan dan penemuan baru. Siswa menjadi lebih kreatif dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi yang unik. Kemudian Persiapan Menghadapi Kompleksitas Dunia, berpikir kritis membantu siswa menghadapi kompleksitas dunia yang terus berkembang. Mereka dapat memahami, menganalisis, dan menilai informasi secara kritis dalam berbagai konteks, sehingga menjadi individu yang cerdas secara intelektual dan mampu bertindak kritis.

KESIMPULAN

Integrasi pemikiran kritis dalam kurikulum modern merupakan langkah penting untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan global. Meskipun menghadapi tantangan seperti kesiapan pendidik, hambatan budaya, keterbatasan sumber daya, dan kompleksitas transfer keterampilan lintas domain, penerapan strategi yang tepat seperti Metode Sokrates, pembelajaran berbasis proyek, dan fokus pada keberagaman dapat mengatasi hambatan ini. Integrasi ini telah terbukti memiliki dampak yang signifikan, seperti peningkatan keterampilan analitis, kreativitas intelektual, dan kesiapan siswa untuk menghadapi kompleksitas dunia nyata. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum berbasis pemikiran kritis tidak hanya mendukung pembelajaran yang lebih bermakna tetapi juga menciptakan individu yang mampu berpikir reflektif dan adaptif dalam berbagai konteks kehidupan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pelatihan guru dan dukungan sistemik untuk mewujudkan pendidikan berbasis pemikiran kritis yang inklusif dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M. (2018). Pemaknaan Agama Dan Budaya Sainifik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 63–90. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3416>
- Ananda, W., & Maemonah, M. (2022). Implementasi Asesmen Kognitif Berbasis HOTS Materi PAI dengan Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6564–6575. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3179>
- HABIB, A., & BASRI, S. (2023). Integrasi Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Studi Islam: Menuju Keunggulan Akademis. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(5), 59–65.

- Hamdani M., Prayitno B. A., & Karyanto P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(Kartimi), 139–145.
- JP, E., Hutabarat, Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). VOLUME 6 ISSUE 11 NOVEMBER 2023 Memahami Peran Pendidikan di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey *Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)* Pages: 1572-1578. *Kolaboratif Sains*, 6(11), 1572–1578. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i11.4403>
- Martapura, M., Huda, N., & Hermina, D. (2023). Relevansi Profil Pancasila Kurikulum Merdeka Dengan Evaluasi Nilai Karakter Nabi Muhammad Dalam Syair Burdah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8(01), 86–96.
- Mazna, U., Nazirah, F., Farhana, I., & Marsitah, I. (2024). Perencanaan Pembelajaran Yang Interaktif Dalam Menumbuhkan Critical Thinking Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.793>
- Novianti, W. (2020). Urgensi Berpikir Kritis Pada Remaja Di Era 4.0. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(1), 38–52. <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i1.519>
- Nurhayati, H., & Langlang Handayani, N. W. (2020). *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Nursalim, A., Nofirman, N., Rais, R., & Ghazali, A. (2024). Transformasi Kurikulum di Indonesia: (Perkembangan Terkini dan Tantangan dalam Menghadapi Era Artificial Inteligences). 4, 8482–8491.
- Pratiwi, W. (2018). Optimalisasi Pendekatan Saintifik Dengan Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Madrasah Ibtidaiyah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 174–191. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2289>
- Wa Sree Galuatry Rachma, & Muamar Asykur. (2024). Analisis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di UPTD SDN 11 Tongkuno Kabupaten Muna. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2), 44–51. <https://doi.org/10.55623/au.v5i2.323>
- Yusrianum, Y., & Nurmawati, N. (2023). Analisis Penilaian Karakter Berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 329–338. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.288>